

ABSTRAK

Abdurrahim Khuzairi, 200103020186, *Makna Ghafilah Dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Pembimbing (I) Dr. Saifuddin, M.Ag. dan (II) Najib Irsyadi, M.Hum.

Kata Kunci: *Ghafilah*, Semantik, Toshihiko Izutsu

Seiring perkembangan zaman, banyak term dalam Al-Qur'an yang mengalami perluasan dan perkembangan makna karena problematika umat yang juga berkembang dan berubah-ubah, tak terkecuali term lalai yang direpresentasikan oleh lafal *ghafilah*. Sebagai salah satu term yang dekat dengan kehidupan manusia, makna *ghafilah* atau makna dari kelalaian itu sendiri masih terasa kabur untuk diterangkan karena subjektifitas pemahaman setiap orang menjadikannya memiliki banyak konsepsi. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana pemaknaan dan konsepsi lafal *ghafilah* dari sudut pandang Al-Qur'an menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Skripsi ini menawarkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data Al-Qur'an mengenai lafal *ghafilah* yang ditemukan melalui ayat-ayatnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Skripsi ini bertujuan untuk menerangkan makna *ghafilah* dalam Al-Qur'an secara umum dan menguraikan makna lafal tersebut dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Hasil penelitian yang dihimpun dalam skripsi ini menunjukkan bahwa lafal *ghafilah* dalam konteks Al-Qur'an mempunyai makna dasar lalai atau kelalaian. Kemudian makna relasional sintagmatis dari *ghafilah* yaitu "tidak mengawasi", "mengabaikan", "tidak memahami" dan "sibuk". Sedangkan relasional paradigmatis, lafal *ghafilah* berantonim dengan kata *al-dzikru* atau "mengingat" dan bersinonim dengan kata *dzahlan*, *nisyân*, dan *sahwan*.

Berikutnya historisitas makna lafal *ghafilah*, melalui studi sinkronik dan diakronik, menunjukkan bahwa pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, konsep yang berlaku pada kata *ghafilah* sama halnya dengan makna dasarnya, yaitu kelalaian. Pada masa diturunkannya Al-Qur'an, lafal *ghafilah* mulai mengalami perluasan makna, yaitu "tidak memahami" atau "tidak mengetahui". Sedangkan pada masa setelah diturunkannya Al-Qur'an, konsep-konsep mengenai lafal *ghafilah* lebih sering dikonotasikan pada hal-hal yang negatif dalam konteks hubungan manusia dan Tuhan.

Tujuan akhir dari aplikasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu ini berusaha untuk menghasilkan *weltanschauung* lafal *ghafilah* dalam Al-Qur'an. Adapun *weltanschauung* lafal *ghafilah* dalam Al-Qur'an berorientasi pada kebenaran yang datang dari Allah. Predikat *ghafilah* menunjukkan seseorang atau suatu kaum yang lalai, dalam artian mengetahui kebenaran tetapi enggan untuk menerima dan mengakuinya.

